



**TRANSFORMASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH
TERTINGGAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
KOMUNITAS TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL**

Haikal Azwar Hazmi¹⁾ Supriadi²⁾ Rahmad Rafid³⁾

Universitas Kristen Cipta Wacana

Coressponding Author: btbacun12@gmail.com, supriadi@cwcu.ac.id,
rahmadrafid@cwcu.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas manajemen pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal yang cenderung belum kontekstual, minim partisipasi, serta kurang mengintegrasikan potensi kearifan lokal dan komunitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis konteks sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual manajemen pembelajaran PPKn berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *systematic literature review* (SLR), melalui analisis terhadap artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta sumber kredibel lainnya dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic synthesis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen pembelajaran, pembelajaran berbasis komunitas, dan kearifan lokal menghasilkan model konseptual dengan komponen input, proses, dan output serta sintaks implementatif yang sistematis. Model ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis bukti serta menjadi acuan praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tertinggal.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran PPKn, Pembelajaran Berbasis Komunitas, Kearifan Lokal, Sekolah Tertinggal.

Abstract:

This research is motivated by the persistently low quality of Civics (PPKn) learning management in underserved schools, which tends to be non-contextual, lacks participation, and lacks integration with local and community wisdom. This situation highlights the need for a more adaptive learning model grounded in socio-cultural contexts. The study aims to develop a conceptual model of community-based Civics (PPKn) learning management integrated with local wisdom. A qualitative approach was employed using a systematic literature review (SLR), analyzing reputable journal articles, academic books, and other credible sources published within the past ten years.

Data were examined through content analysis and thematic synthesis to identify patterns and relationships among concepts. The findings indicate that integrating learning management, community-based learning, and local wisdom produces a conceptual model consisting of input, process, and output components, along with a systematic implementation framework. This model has the potential to enhance the quality of learning by making it more contextual, participatory, and meaningful. The implications of this research provide a theoretical contribution to the development of an evidence-based Civics (PPKn) learning model and serve as a practical reference for educators and policymakers seeking to improve education quality in underserved schools.

Keywords: PPKn Learning Management, Community-Based Learning, Local Wisdom, Underserved Schools.

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran strategis dalam menghasilkan warga negara yang demokratis, terintegrasi, dan berkomitmen pada nilai-nilai nasional serta kehidupan bermasyarakat (Chowdhury & Alzarrad, 2025; Zajda, 2023). Keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan formal tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kualitas manajemen pendidikan, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi sistematis (Xinbao & Tina Ting, 2023). Namun, kenyataannya terdapat perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah di wilayah maju dan berkembang, yang seringkali terbatas dalam hal sumber daya, akses terhadap teknologi, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang mendukung (Damiani & Fraillon, 2025). Situasi ini menyebabkan pendidikan kewarganegaraan berkualitas rendah yang kurang kontekstual, membatasi partisipasi aktif siswa, dan tidak optimal untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam situasi kehidupan nyata (Kukovetz et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mempertimbangkan tidak hanya aspek pedagogis tetapi juga konteks sosial dan budaya lokal. Dalam hal ini, pendidikan komunitas yang terintegrasi dengan pengetahuan lokal muncul sebagai peluang strategis untuk mentransformasi tata kelola pendidikan komunitas di sekolah-sekolah di wilayah berkembang agar lebih relevan, partisipatif, dan bermakna.

Pendidikan komunitas yang dipadukan dengan pengetahuan lokal muncul sebagai peluang strategis untuk mentransformasi tata kelola pendidikan komunitas di sekolah-sekolah di wilayah berkembang agar lebih relevan, partisipatif, dan bermakna (Damiani & Fraillon, 2025). Terlepas dari peran strategisnya, kepemimpinan pendidikan publik di sekolah-sekolah yang kurang beruntung masih menghadapi tantangan mendasar. Pendidikan seringkali bersifat tradisional dan tidak sepenuhnya mencerminkan konteks sosial dan budaya anak-anak, sehingga menghasilkan konten yang tidak relevan dengan kehidupan siswa. Kemudian, integrasi pengetahuan lokal ke dalam pendidikan terbatas, meskipun potensi nilai-nilai lokal sangat besar untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan (Hudiarini & Lova, 2025; Kukovetz et al., 2024). Menurut Ibiloye, (2025) keterlibatan komunitas, termasuk orang tua, pemimpin lokal, dan konteks sosial di sekitarnya, terbatas dalam mendukung proses pembelajaran, yang menyebabkan

kurangnya dimensi kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, saat ini hanya sedikit model kepemimpinan di bidang pendidikan kewarganegaraan yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas dengan pengetahuan lokal, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah berisiko. Keterbatasan ini menyoroti kebutuhan akan model kepemimpinan yang tidak hanya inovatif tetapi juga berbasis bukti untuk secara komprehensif meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam manajemen pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas model yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan model terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta penguatan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui pendekatan berbasis bukti, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan model konseptual yang valid dan aplikatif, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan praktik pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di sekolah tertinggal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, sebagian besar masih berfokus pada penerapan model-model pembelajaran umum seperti *problem based learning*, *cooperative learning*, atau pendekatan berbasis proyek tanpa secara eksplisit mempertimbangkan kompleksitas konteks sekolah tertinggal (Ecca, 2025; Ibiloye, 2025). Di sisi lain, studi mengenai pembelajaran berbasis komunitas cenderung menekankan aspek partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, penelitian terkait pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran umumnya bersifat deskriptif dan belum banyak diarahkan pada pengembangan model operasional yang aplikatif dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengadopsi pendekatan *mixed methods* untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas sekaligus kontekstualitas suatu model pembelajaran. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam pengembangan model manajemen pembelajaran PPKn yang mampu mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal secara sistematis, khususnya dalam konteks sekolah tertinggal.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui pengembangan model integratif manajemen pembelajaran PPKn yang menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas dengan kearifan lokal secara sistematis dalam konteks sekolah tertinggal. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial, model yang

diusulkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosiokultural dan lingkungan belajar sebagai bagian dari keseluruhan proses manajemen pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* memberikan kekuatan analisis yang komprehensif melalui kombinasi bukti kuantitatif mengenai efektivitas model dan pemahaman kualitatif terkait dinamika implementasinya di lapangan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait pengembangan model manajemen pembelajaran PPKn yang kontekstual dan adaptif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung upaya pemerataan kualitas pendidikan di wilayah tertinggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *systematic literature review* (SLR) yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan ilmiah guna mengembangkan model konseptual manajemen pembelajaran PPKn berbasis komunitas terintegrasi kearifan lokal (Akmal et al., 2025). Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi (Scopus, *Web of Science*, dan SINTA), buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber daring terpercaya seperti laporan lembaga resmi dan media kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan thematic synthesis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, pembelajaran berbasis komunitas, dan kearifan lokal. Hasil sintesis ini selanjutnya digunakan untuk merumuskan model konseptual yang mencakup komponen utama, hubungan antar komponen, serta sintaks implementasi yang adaptif terhadap konteks sekolah tertinggal. Adapun keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, penggunaan literatur yang kredibel dan bereputasi, serta penyusunan audit trail yang sistematis guna memastikan transparansi dan konsistensi dalam proses analisis. Dengan demikian, model yang dihasilkan bersifat berbasis bukti (evidence-based) dan memiliki landasan teoretis yang kuat.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa penelitian ini mengintegrasikan sejumlah sumber ilmiah yang relevan, terdiri atas artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan dalam rentang satu

dekade terakhir. Secara umum, distribusi literatur menunjukkan dominasi penelitian dengan pendekatan kualitatif dan *mixed methods* yang berfokus pada inovasi pembelajaran, penguatan karakter, serta kontekstualisasi pendidikan dalam berbagai setting, termasuk wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Ibiloye, 2025). Pemetaan topik mengindikasikan bahwa kajian mengenai manajemen pembelajaran, pembelajaran berbasis komunitas (*community based learning*), dan integrasi kearifan lokal berkembang secara paralel, namun belum banyak diintegrasikan secara komprehensif dalam satu kerangka konseptual. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial dan belum sepenuhnya menjawab kompleksitas permasalahan di sekolah tertinggal.

Secara lebih spesifik, hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PPKn umumnya dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Ecca, 2025; Somnual et al., 2023). Namun, dalam konteks sekolah tertinggal, berbagai studi mengungkapkan adanya keterbatasan dalam implementasi ketiga aspek tersebut, seperti perencanaan yang kurang kontekstual, pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta evaluasi yang belum mampu mengukur internalisasi nilai secara komprehensif (Nehez & Svensson, 2026). Di sisi lain, literatur mengenai pembelajaran berbasis komunitas menegaskan pentingnya keterlibatan aktor sosial di luar sekolah, seperti orang tua dan tokoh masyarakat, dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Jerrim et al., 2025). Menurut Braima, (2025) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti mampu memperkuat relevansi pembelajaran dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut masih sering diterapkan secara terpisah dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan analisis komprehensif dari temuan-temuan ini, studi ini membangun kerangka kerja konseptual untuk mendukung pembelajaran komunitas di kelas-kelas khusus yang memanfaatkan pengetahuan spesifik wilayah yang digambarkan dalam tabel tersebut:

Tabel 1 Kerangka Konseptual Pembelajaran Komunitas

Komponen Utama	Elemen Adaptif	Elemen Praktis	Elemen Pendidikan
Masukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik sekolah di wilayah berkembang ▪ Potensi pertumbuhan regional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perencanaan kontekstual berbasis kebutuhan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman konteks lokal sebagai dasar pembelajaran

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber daya yang tersedia 		
Proses	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyesuaian strategi sesuai kondisi wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi partisipatif di semua tingkatan manajemen pendidikan ▪ Integrasi komunitas dalam kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Stimulasi motivasi siswa ▪ Penguatan perilaku komunitas melalui partisipasi aktif
Keluaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Model adaptif yang sesuai dengan karakteristik wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi berbasis nilai untuk menilai efektivitas pembelajaran komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas Pendidikan ▪ Penguatan keterampilan sosial dan komunikasi

Mempertimbangkan kajian saat ini, temuan-temuan ini mendukung pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas dan kontekstual sangat penting untuk mengatasi tantangan pendidikan di sekolah-sekolah di wilayah berkembang (Otero-Mayer et al., 2025). Menurut Setiawati et al, (2025) hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang secara khusus menganalisis pembelajaran lokal dan pengetahuan lokal, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan integrasi yang tinggi dengan proses manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis pembelajaran lokal dalam pendekatan pembelajaran individual, tetapi juga memberikan keuntungan praktis sebagai model yang dapat digunakan oleh guru dan pembuat kebijakan. Namun, penelitian ini dibatasi oleh kurangnya data eksperimental, dan kerangka model perlu divalidasi lebih lanjut di berbagai sekolah kecil melalui studi percontohan dan studi fungsional.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PPKn secara konseptual dipahami sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan secara efektif (Supriadi et al., 2025). Namun demikian, dalam konteks sekolah tertinggal, berbagai studi mengungkapkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran tersebut masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. Pada tahap perencanaan, pembelajaran seringkali belum disusun secara kontekstual dan kurang mempertimbangkan karakteristik sosial budaya peserta didik (Chima Abimbola Eden et

al., 2024; Groenewald et al., 2024; Ningsih et al., 2025). Pada tahap pelaksanaan, pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga membatasi partisipasi aktif siswa dan kurang mendorong pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, pada tahap evaluasi, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan masih berfokus pada aspek kognitif dan belum secara optimal mengukur dimensi afektif dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Groenewald et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan adanya pola umum bahwa kelemahan manajemen pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal tidak hanya bersumber dari keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dari kurangnya inovasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, literatur menegaskan bahwa efektivitas manajemen pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif. Namun, model-model pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung bersifat generik dan belum secara spesifik dirancang untuk menjawab kompleksitas permasalahan di sekolah tertinggal.

Temuan ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi manajemen pembelajaran PPKn yang tidak hanya berorientasi pada prosedur administratif, tetapi juga pada penguatan dimensi pedagogis dan sosiokultural (Chima Abimbola Eden et al., 2024). Pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis komunitas dan kearifan lokal menjadi relevan untuk menjawab keterbatasan tersebut, karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Cantú-González, 2025). Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa transformasi manajemen pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal memerlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengakomodasi dinamika sosial dan budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas (*community based learning/CBL*) memiliki karakteristik utama yang menekankan pada keterlibatan aktif berbagai elemen sosial, seperti keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar, dalam mendukung proses pembelajaran. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa penerapan CBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna (Berry & Plazo, 2025; Busara, 2023; Ferguson & Brett, 2025). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, CBL juga berkontribusi dalam mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab kolektif, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa implementasi CBL masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal kurangnya integrasi dengan sistem manajemen

pembelajaran yang terstruktur serta belum optimalnya peran guru dalam mengelola kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

Dalam pembahasan, temuan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas memiliki potensi strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran di sekolah tertinggal yang selama ini cenderung kurang kontekstual dan partisipatif. Namun, efektivitas CBL sangat bergantung pada bagaimana pendekatan tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka manajemen pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Tanpa adanya integrasi yang jelas, CBL berisiko hanya menjadi aktivitas tambahan yang tidak berkelanjutan dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Yuan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang mampu mensinergikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis komunitas dengan manajemen pembelajaran PPKn secara komprehensif, sehingga dapat mengoptimalkan potensi komunitas sebagai sumber belajar sekaligus memperkuat dimensi kontekstual dan nilai dalam proses pendidikan.

Hasil analisis literatur yang lain menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran semakin mendapatkan perhatian sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan relevansi dan kebermaknaan proses pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn (Ferguson & Brett, 2025; Putra et al., 2025). Berbagai studi mengungkapkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti berkontribusi pada penguatan karakter, peningkatan kesadaran sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari (Busara, 2023). Namun demikian, temuan literatur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran masih cenderung bersifat parsial dan deskriptif, serta belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka manajemen pembelajaran yang komprehensif.

Dalam konteks pembahasan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran belum sepenuhnya dioptimalkan dalam praktik pendidikan, khususnya di sekolah tertinggal yang justru memiliki kekayaan nilai lokal yang tinggi. Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap strategi integrasi kearifan lokal, tetapi juga oleh belum tersedianya model operasional yang mampu mengarahkan implementasi secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen pembelajaran PPKn secara terstruktur, sehingga tidak hanya menjadi pelengkap materi, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dalam membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap berbagai temuan literatur, penelitian ini mengidentifikasi adanya keterkaitan konseptual yang kuat antara manajemen

pembelajaran, pembelajaran berbasis komunitas, dan integrasi kearifan lokal sebagai tiga elemen kunci yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran menyediakan kerangka struktural yang sistematis, sementara pembelajaran berbasis komunitas menghadirkan dimensi partisipatif dan kontekstual, serta kearifan lokal memperkaya substansi nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Ecca, 2025; Somnual et al., 2023). Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan suatu konstruksi konseptual yang tidak hanya memperkuat efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kebermaknaan dan keberlanjutan hasil belajar. Pola integratif ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik lebih mampu menjawab kompleksitas permasalahan pendidikan di sekolah tertinggal dibandingkan pendekatan yang bersifat parsial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan model manajemen pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut merupakan langkah strategis dalam mentransformasi praktik pembelajaran yang selama ini cenderung terfragmentasi. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan sinergis antara komponen input, proses, dan output, di mana konteks lokal dan potensi komunitas menjadi fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran, diintegrasikan secara aktif dalam pelaksanaan, serta dievaluasi melalui pendekatan berbasis nilai dan pengalaman nyata. Dengan demikian, model konseptual ini tidak hanya menawarkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif, tetapi juga memberikan arah praktis bagi implementasi pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter kewarganegaraan. Temuan ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian dalam mengisi kesenjangan literatur melalui penyediaan model integratif berbasis bukti yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah tertinggal.

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual manajemen pembelajaran PPKn berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal sebagai bentuk pengembangan teoretis yang menjawab kebutuhan kontekstual sekolah tertinggal. Model yang diusulkan dibangun atas tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output (Cantú-González, 2025; Ningsih et al., 2025). Komponen input mencakup karakteristik sekolah tertinggal, potensi kearifan lokal, serta sumber daya yang tersedia, yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Komponen proses menitikberatkan pada integrasi prinsip pembelajaran berbasis komunitas dalam seluruh tahapan manajemen pembelajaran, mulai dari perencanaan yang berbasis konteks lokal, pelaksanaan yang partisipatif melalui melibatkan aktor komunitas, hingga evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga internalisasi nilai dan sikap kewarganegaraan. Sementara itu, komponen output diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta penguatan karakter dan kesadaran kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan nyata.



Dalam implementasinya, model ini memiliki sintaks operasional yang sistematis, yaitu: (1) identifikasi konteks lokal dan potensi komunitas sebagai sumber belajar; (2) pelibatan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (3) integrasi kearifan lokal dalam materi dan aktivitas pembelajaran; serta (4) evaluasi berbasis nilai melalui refleksi dan praktik nyata. Pembahasan terhadap model ini menunjukkan bahwa integrasi antara manajemen pembelajaran, pembelajaran berbasis komunitas, dan kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks sekolah tertinggal. Dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, model ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya peserta didik. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan tidak hanya memperkuat landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran PPKn, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai acuan implementatif bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran secara holistik.

Kesimpulan

Transformasi manajemen pembelajaran PPKn di sekolah tertinggal memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kontekstual dan sosiokultural. Berdasarkan hasil *systematic literature review*, ditemukan bahwa kelemahan utama dalam praktik pembelajaran PPKn terletak pada kurangnya integrasi antara manajemen pembelajaran yang sistematis, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan model konseptual manajemen pembelajaran PPKn berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal, yang terdiri atas komponen input, proses, dan output serta dilengkapi dengan sintaks implementatif yang sistematis. Model ini terbukti secara konseptual mampu menjawab kesenjangan dalam literatur dengan mengintegrasikan dimensi struktural, partisipatif, dan nilai dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan model berbasis bukti (*evidence-based conceptual model*) yang tidak hanya memperkaya khazanah teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter kewarganegaraan di sekolah tertinggal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada para pendidik untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang terintegrasi dengan

kearifan lokal sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran PPKn. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan, diperlukan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendorong integrasi kearifan lokal serta pelibatan komunitas dalam sistem pembelajaran, khususnya di wilayah tertinggal. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya melakukan uji empiris terhadap model yang dikembangkan melalui pendekatan eksperimen atau penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitasnya secara langsung. Pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi afektif dan internalisasi nilai kewarganegaraan juga menjadi agenda penting untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan secara nasional maupun global.

Daftar Rujukan

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Berry, E. B., & Plazo, E. D. G. (2025). School Leadership in Global Citizenship Education: Strategies, Roles, and Policy Innovations for Achieving the Sustainable Development Goals. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10). <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/14532>
- Braima, P. S. (2025). Exploring the Challenges Faced by Disadvantage Students in Schools in Sierra Leone: Case Study -Marginalized Students from Low-Income Families. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(2), 14–22. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i21763>
- Busara, E. (2023). Role of Education in Shaping Civic Values. *International Journal of Historical Studies and Civic Affairs*, 1(1), 21–31.
- Cantú-González, V. (2025). Planning, Execution, and Evaluation of Effective Educational Strategies. In R. Urcid-Puga & P. Vázquez Villegas (Eds.), *Latin American Perspectives on Innovation in Higher Education: A Multidisciplinary Approach* (pp. 79–91). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-96751-1_7
- Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, & Idowu Sulaimon Adeniyi. (2024). PARENT AND COMMUNITY INVOLVEMENT IN EDUCATION: STRENGTHENING PARTNERSHIPS FOR SOCIAL IMPROVEMENT. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 372–382. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>

- Chowdhury, S., & Alzarrad, A. (2025). Advancing Community-Based Education: Strategies, Challenges, and Future Directions for Scaling Impact in Higher Education. *Trends in Higher Education*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.3390/higheredu4020021>
- Damiani, V., & Fraillon, J. (2025). Civic and citizenship education, global citizenship education, and education for sustainable development: An analysis of their integrated conceptualization and measurement in the international civic and citizenship education study (ICCS) 2016 and 2022. *Large-Scale Assessments in Education*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40536-025-00237-y>
- Ecça, S. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p23-32>
- Ferguson, C., & Brett, P. (2025). Teacher and student interpretations of global citizenship education in international schools. *Education, Citizenship and Social Justice*, 20(2), 217–236. <https://doi.org/10.1177/17461979231211489>
- Groenewald, E., Groenewald, C. A., Cruz, R. A. D., Uy, F., Kilag, O. K., & Marlon Villaver, J. (2024). Navigating Educational Leadership: Challenges, Styles, and Impacts – A Systematic Review. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence (IMJRISE)*, 1(2), 262–267.
- Hudiarini, S., & Lova, E. F. (2025). Cultivation of Democratic Values for Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(XVI), 105–111. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.916SCO0010>
- Ibiloye, A. C. (2025). *Cultural Context in Education: Fostering Equity, Better Concept Masking, and Knowledge Transfer*. EdArXiv. https://doi.org/10.35542/osf.io/ec4a2_v1
- Jerrim, J., Alejandro Lopez-Agudo, L., & David Marcenaro-Gutierrez, O. (2025). Does within-school between-class ability grouping harm the educational outcomes of socio-economically disadvantaged children? International evidence. *European Sociological Review*, 41(5), 722–736. <https://doi.org/10.1093/esr/jcae050>
- Kukovetz, B., Sprung, A., & Wlasak, P. (2024). Civic Learning through active citizenship in diverse societies. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.4407>
- Nehez, J., & Svensson, P. (2026). Disadvantaged middle leaders in disadvantaged schools? *International Journal of Leadership in Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13603124.2026.2643429>
- Ningsih, D., Pahrudin, A., Koderi, K., & Fauzan, A. (2025). Mapping of Local Wisdom-Based Education Management Studies in the Last Decade: A Bibliometric Analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(1). <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/15577>

- Otero-Mayer, A., González-Benito, A., Gutiérrez-de-Rozas, B., & Expósito-Casas, E. (2025). Family Involvement in Early Childhood Education: A Systematic Review of its Measurement. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02024-4>
- Putra, T. F., Anggraeni, L., Gufron, H., Juniarti, C., & Hardiyanti, R. A. (2025). Vernacular Knowledge and Digital Citizenship: Integrating Local Wisdom in Contemporary Education. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, *10*(1), 127–136. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v10i1.86181>
- Setiawati, R., Ningsih, E. S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital: Solusi Mengatasi Keterbatasan Pendidikan di Daerah Terpencil. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, *1*(1). <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/basica-academica/article/view/31>
- Somnual, S., Suthasinobon, K., & Yamrung, R. (2023). Development of active learning management model for active citizenship competencies enhancement in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *12*, 2215. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25649>
- Supriadi, S., Zulfaidah, A., Lie, E. R. G., & Nasir, M. (2025). Gamification-Based Civic Education: Its Impact on High School Students' Civic Knowledge and Skills. *International Journal of Sustainable English Language, Education, and Science*, *2*(1), 8–14.
- Xinbao, W., & Tina Ting, H. (2023). Blended classroom teaching equalizes educational inequality. *Education and Information Technologies*, *28*(4), 4453–4474. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11332-w>
- Yuan, H. (2023). The Need of Global Understanding and Context: Multicultural and International Perspectives on Teacher Education. *World Journal of Education*, *13*(5), 36. <https://doi.org/10.5430/wje.v13n5p36>
- Zajda, J. (2023). Active Citizenship Education. In J. Zajda (Ed.), *Discourses of Globalisation, Cultural Diversity and Values Education* (pp. 73–89). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22852-0_5